

Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Karya Muhammad Bagus Khoirunas: Pemilu Suku Baduy 2024

Rakay Satryo Pikatan¹, Sidiq Setyawan²

Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

*Correspondence Author: 1100200110@student.ums.ac.id

ABSTRACT

This research analyzes photographs by Muhammad Bagus Khoirunas that depict the political participation of the Baduy Tribe in the 2024 Election Festival. Using Roland Barthes' semiotic approach, the study aims to understand the meanings and messages conveyed in these photographs. The research employs a descriptive qualitative method, focusing on the analysis of denotation, connotation, and myth in journalistic photos published on the Antara Foto. The findings reveal that the Baduy Tribe actively participates in the election process without abandoning their culture and traditions, such as wearing traditional attire, weaving activities, and communal cooperation. Their political participation reflects equal voting rights regardless of gender, age, or social status. Furthermore, the study highlights the strong coexistence of cultural preservation and political participation, where the Baduy community maintains their cultural identity while engaging in the modern democratic process.

Keywords: Photojournalism, Political Participation, Qualitative, Semiotic Analysis,

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis foto karya Muhammad Bagus Khoirunas yang menggambarkan partisipasi politik Suku Baduy dalam Pesta Demokrasi Pemilu 2024. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam foto-foto tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan fokus pada analisis denotasi, konotasi, dan mitos dalam foto-foto jurnalistik yang dipublikasikan di portal Antara Foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Baduy secara aktif berpartisipasi dalam proses pemilu tanpa meninggalkan budaya dan tradisi mereka, seperti penggunaan pakaian adat, kegiatan menenun, dan gotong royong. Partisipasi politik Suku Baduy mencerminkan kesetaraan hak pilih tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau status sosial. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan keberiringan budaya dan partisipasi politik yang kuat, di mana masyarakat Baduy tetap mempertahankan identitas budaya mereka sambil terlibat dalam proses demokrasi modern.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Foto Jurnalistik, Kualitatif, Partisipasi Politik.

Pendahuluan

Salah satu bentuk pesan yang dapat disampaikan melalui media massa adalah foto jurnalistik, dimana foto pers mempunyai ciri lebih informatif yang dapat ditampilkan dalam berita. Foto jurnalistik berfungsi sebagai alat komunikasi dalam bentuk gambar, mempunyai nilai berita atau menjadi berita itu sendiri, melengkapi

sebuah liputan, artikel dan dimuat di media massa (Alwi, 2004). Pemilu merupakan salah satu topik yang sering dibicarakan media setiap tahunnya. Menurut databook.katadata.co.id, 80,1% anak muda Indonesia tertarik dengan berita politik, menurut survei Katadata Insight Center (KIC) (Annur, 2023).

Hubungan antara media massa dan dunia politik bukan hanya sebagai pelapor atau penyampai suatu peristiwa tetapi media massa juga turut andil memperhitungkan simbol politik (Fermana & Zetra, 2022). Pada politik modern media massa tidak hanya menjadi posisi integral dari politik tetapi juga posisi yang cukup sentral (Pawito, 2009). Artinya, masyarakat dapat mengetahui semua hal tentang politik, mulai dari ide, pernyataan politisi, hingga siapa saja yang mencalonkan diri sebagai calon legislatif. Indonesia menganut sistem demokrasi, dimana dalam penerapannya indonesia memiliki sejarah yang panjang dalam penerapannya. Persoalan demokrasi tak lepas dengan hubungan antar negara ataupun rakyat dan negara. Rakyat menjadi induk dalam tujuan utama penyelenggaraan pemerintahan demokrasi (Anindya, 2021). Kebebasan berpolitik merupakan salah satu hak warga negara. Indonesia menerapkan Demokrasi Pancasila, demokrasi ini menjadi ciri khas Indonesia dalam berpolitik, demokrasi yang memiliki jiwa dan integritas dari nilai-nilai luhur Pancasila. Rakyat menjadi pilar penting dalam mewujudkan bagaimana pemerintahan dilaksanakan. Bentuk partisipasi politik masyarakat indonesia pada sistem demokrasi ini adalah salah satunya adalah Pemilu. Cara tersebut menjadi perwujudan sistem demokrasi dimana pilihan berasal dari rakyat, untuk

rakyat, dan dilaksanakan oleh rakyat (Anindya, 2021).

McClosky menyatakan bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan sukarela masyarakat mulai dari mereka mengambil bagian pada proses pemilihan penguasaan dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses membentuk kebijakan umum (Budiardjo, 2004). Kebebasan berpolitik merupakan salah satu hak warga negara. Misalnya untuk kegiatan pemilu, semua warga negara berhak atas hak pilih universal, artinya semua warga negara berhak memilih tanpa memandang jenis kelamin, agama, suku, atau status sosial, kecuali orang tersebut tidak kehilangan hak tersebut menurut ketentuan peraturan perundang-undangan. Padahal, meski ada ketentuan yang menjamin hak memilih, namun yang terpenting adalah bagaimana hak-hak politik tersebut dijamin dan dihormati oleh penyelenggara pemilu (Fungsi Statistik Politik dan Keamanan, 2021). Kebebasan politik berbeda dengan kebebasan pribadi, seperti kebebasan pribadi kondisi material kebebasan politik dibentuk oleh praktik sosial, tetapi ini merupakan praktik pemerintahan yang dipahami sebagai tatanan sipil dan terdiri dari segudang tatanan sosial yang dibatasi oleh yurisdiksinya (Carr, 2021). Keberagaman suku dan budaya merupakan salah satu ciri masyarakat majemuk. Indonesia merupakan negara dengan

pluralisme sosial tertinggi di dunia. Pluralisme Indonesia berasal dari banyak pulau, banyak suku dan beragam agama dan kepercayaan (Zubair, 2003).

Hak kebebasan dalam berpartisipasi politik mengatur warga negara bebas dalam melakukan kegiatan politik. Misalnya untuk kegiatan pemilu, semua warga negara berhak atas hak pilih universal, artinya semua warga negara berhak memilih tanpa memandang jenis kelamin, agama, suku, atau status sosial, kecuali orang tersebut tidak kehilangan hak tersebut menurut ketentuan peraturan perundang-undangan. Padahal, meski ada ketentuan yang menjamin hak memilih, namun yang terpenting adalah bagaimana hak-hak politik tersebut dijamin dan dihormati oleh penyelenggara pemilu (Fungsi Statistik Politik dan Keamanan, 2021). Kebebasan politik berbeda dengan kebebasan pribadi, seperti kebebasan pribadi kondisi material kebebasan politik dibentuk oleh praktik sosial, tetapi ini merupakan konvensi dan praktik pemerintahan yang dipahami sebagai tatanan sipil dan terdiri dari segudang tatanan sosial yang dibatasi oleh yurisdiksinya.

Salah satu berita yang menarik perhatian peneliti adalah berita terkait pemilu suku Baduy pada portal berita www.antarafoto.com karya Muhammad Bagus Khoirunas. Foto jurnalistik merupakan foto yang memiliki nilai berita

atau foto yang menarik bagi pembaca dalam mencari informasi yang disampaikan kepada Masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya, 2014). Informasi pada foto jurnalistik bermanfaat sebagai salah satu proses penyampaian informasi yang mudah dimengerti oleh Masyarakat. Foto jurnalistik berbeda dengan jenis foto lain, foto jurnalis harus bersifat faktual terkait dengan suatu peristiwa yang terjadi, terdapat etika yang mengikat dan dijunjung tinggi, pesan yang disampaikan, aturan yang tidak boleh dilanggar, dan kejujuran yang berdasar pada fakta (Baetty & Sari, 2022). Di era digital, masyarakat menggunakan internet menjadi alat untuk pertukaran Komunikasi dan juga informasi. Internet memiliki manfaat untuk mempermudah bagi kehidupan manusia.

Dengan perkembangan yang sangat memudahkan manusia ini juga memicu perkembangan di bidang fotografi. Dulu foto hanya dapat akses melalui media cetak, sekarang dengan teknologi yang sudah maju foto dapat diakses melalui media digital seperti di website antarafoto.com. Gambar yang ditampilkan oleh suatu artikel berita tidak hanya berfungsi untuk pelengkap berita, tetapi juga sebagai daya tarik pembaca dan alat persuasif yang dapat memberikan variasi yang dihargai oleh pembaca. Dalam mengamati suatu gambar seseorang tak perlu waktu yang cukup lama untuk memahami sebuah berita secara

detail (Mufidah & Mastanora, 2022). Foto berita atau jurnalistik tidak bisa dikatakan foto berita jika tidak dilengkapi dengan keterangan tulisan, walaupun sebuah foto berita pastinya mengandung unsur berita. Keterangan foto memiliki peran penting dalam foto berita dan telah menjadi satu kesatuan dalam foto berita karena dengan adanya keterangan sebuah foto dapat memberikan informasi lebih lengkap. Foto jurnalistik berfungsi menginformasikan, meyakinkan, dan menghibur (Romadhoni, 2023). Foto jurnalistik juga dibubuhi unsur komposisi, isi, konteks, kreativitas, dan jelas. Tidak hanya dinilai secara teknis, isi dari suatu foto yang ingin disampaikan juga berperan penting. Inti dasar dari foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita (Reynoaldo dkk., 2022). Dalam penelitian sebelumnya, penelitian Dinda Chairani (2022) tentang partisipasi politik Masyarakat baduy dalam pemilu yang dimana mereka erat dengan struktur politik tradisional. Penelitian ini menjelaskan bahwa kontestasi pemilu di Indonesia tidak berdampak signifikan terhadap kepentingan Masyarakat Baduy. Penduduk Baduy tidak direpresentasikan oleh partai manapun secara simbolik, partisipasi mereka hanya dipandang sebagai formalitas oleh para kandidat dan setelah pemilu usai para kontestan pemilu pergi tanpa jejak (Chairani, 2022).

Yang membedakan antara penelitian terdahulu sebagai referensi adalah pada struktur analisisnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji foto jurnalistik dengan topik partisipasi politik dalam sistem analisis semiotika visual, karya milik Bagus Khoirunas tersebut menggambarkan bagaimana peristiwa pemilu tahun 2024 dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Lebak, Banten. Penelitian Semiotika Roland barthes Salah satunya menggunakan simbol. Dalam foto jurnalistik penggunaan simbol atau ikonografi tertentu cukup sering untuk menggambarkan dan mengkomunikasikan pesan secara mendalam. Hal ini juga menjadi salah satu pembeda pada penelitian sebelumnya yang mana pada penelitian tersebut lebih menekankan peran Masyarakat Baduy dalam pemilu.

Suku Baduy menganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang percaya pada roh nenek moyang. Umumnya Suku Baduy dibagi dua, Baduy Dalam dan Baduy Luar. Warga Baduy tidak mengenyam pendidikan secara formal. Karena itu tingkat literasi mereka masih rendah, maka dari itu sulit menumbuhkan partisipasi aktif Masyarakat Baduy terkait program yang digagas oleh pemerintah . Ketika berpolitik, keberadaan struktur adat sangat berpengaruh terhadap kehidupan warga Baduy. Mereka dipimpin oleh seorang Puun yang disegani karena

dianggap gambaran dari hukum adat dan kebaikan alam. Puun dibantu oleh kepala desa yang disebut jaro yang dipilih dengan tata cara adat. Dalam memimpin desa Jaro tidak dibatasi, Jaro memiliki 2 peran. Yang pertama, Jaro merupakan bagian dari Lembaga adat di bawah Puun yang bertanggung jawab mempertahankan tradisi dan hukum yang telah ada dari dulu pada Masyarakat Baduy. Yang kedua, Jaro adalah jabatan kepala desa yang ada di pemerintahan formal. Suku baduy memiliki nilai adat politik berupa “Lunang” atau “Milu Kanu Meunang” yang berarti ikut pada yang menang atau sikap menerima dan taat pada aturan pemerintah siapapun pemenang kontestasi elektoral (Chairani, 2022). Yang membedakan Masyarakat Baduy dengan Masyarakat adat lainnya adalah dalam mengikuti kontestasi Pemilu, mereka dibebaskan tanpa paksaan dan larangan untuk mengikuti dan datang ke TPS yang dimana pada umumnya Masyarakat adat kerap mengikuti ketua adat dalam memilih. Dari penjelasan diatas urgensi pemilihan suku Baduy menjadi objek adalah untuk mengetahui proses partisipasi politik masyarakat Baduy dan bisa menjadi topik menarik bagi masyarakat perihal partisipasi politik suku pedalaman di Indonesia

Peran foto jurnalistik sangat penting dalam peristiwa tahunan seperti Pemilu ini, dimana foto-foto tersebut dapat menjadi

media informasi bagi masyarakat lain yang mencari tentang pemilu, penggambaran riuhnya pemilu di desa pedalaman, dan juga menjadi penggiring persepsi positif masyarakat terhadap jalannya pemilu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana foto tersebut dapat mengkomunikasikan makna, emosi, dan pesan dalam pesta demokrasi ini.

Di dalam kajian semiotika tak luput juga dengan konsep representasi. Stuart Hall mengatakan bahwa sebuah Bahasa itu ada untuk menggambarkan sesuatu pada masyarakat, dan sesuatu tersebut tidak hanya digambarkan dari ungkapan lisan tetapi juga visual yang wujudnya tidak langsung (Hall, 1997). Dasar konsep representasi sendiri adalah menghindari suatu hal secara langsung. Stuart Hall mengklasifikasikan representasi dalam tiga kategori. Pertama reflektif, representasi sebagai konsep untuk mencerminkan makna sebenarnya dengan memandang makna sebagai konsep yang tersemat di objek dunia. Kedua intensional, representasi sebagai pendekatan yang memahami makna sebagai tujuan penulis, dimana penulis dianggap sebagai pencipta representasi, maka dari itu representasi suatu makna bergantung pada simbol yang digunakan. Terakhir konstruksionis, dimana representasi menjadi perwujudan yang dibentuk ulang melalui elemen linguistik yang berfokus pada tata cara

bahasa sebagai tanda yang membentuk makna sebagai representasi realitas (Suwaima, 2021). Representasi tidak hanya sekedar bagaimana suatu budaya disajikan tetapi bagaimana suatu budaya itu dibentuk terhadap masyarakat yang mengkonsumsinya. Intinya adalah teori ini menjelaskan suatu makna itu terbentuk dari bahasa (Yuwono, 2021).

Semiotika merupakan studi tentang produksi sosial makna dari suatu sistem tanda. Kajian semiotika pertama kali dirumuskan oleh seorang ahli linguistik dari Swiss, yaitu Ferdinand Saussure. Pada penelitian ini peneliti ingin menggunakan konsep milik Roland Barthes yang banyak terpengaruh oleh konsep milik Saussure. Barthes melihat konsep semiotika dalam sistem analisis konotasi dan denotasi. Jika kembali pada inti awal, dimana semiotika merupakan studi tentang produksi makna dari suatu sistem tanda. Barthes mendefinisikan tanda sebagai suatu sistem pemaknaan yang terdiri dari Ekspresi (E) atau signifier dalam Hubungan atau Relasi (R) dengan Konten atau signified (C) (Wibowo, 2013). Dari sistem tanda diatas maka terbentuklah Denotatif sebagai tanda utama atau primary sign dan konotatif sebagai secondary sign. Konsep konotatif tersebut yang menjadi model sistem dari Barthes.

Konotasi digunakan barthes untuk menunjukkan penandaan makna tahap

kedua. Penandaan makna ini terjadi ketika suatu tanda bertemu dengan rasa dan emosi dari pembaca, konotasi memiliki makna yang subjektif karena muncul ketika tanda tersebut bertemu dengan psikis suatu individu, dengan kata lain konotasi adalah cara tanda menggambarkan suatu objek.

Denotasi adalah relasi yang digunakan oleh barthes pada tingkat pertama, secara bebas memegang peranan penting dalam suatu pemaknaan. Makna yang ditafsirkan bersifat langsung, dalam artian makna yang khas dari sebuah tanda dan pada intinya disebut sebagai gambaran dari pertanda.

Selanjutnya ada mitos, mitos memiliki arti bahwa bagaimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami sebagian aspek perihal realitas atau gejala alam. Mitos sendiri adalah produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi dan juga mitos itu primitif, seperti tentang hidup dan mati, manusia dewa. Di masa sekarang contoh mitos adalah seperti femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Wibowo, 2013). Dari penjelasan diatas peneliti menggunakan analisis milik Barthes untuk menganalisis pesan konotasi dan denotasi dari foto tersebut, dan juga, bagaimana foto tersebut menyampaikan tentang informasi partisipasi politik pada budaya Masyarakat Baduy bagi audiens.

Dengan menerapkan kerangka penalaran semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis penelitian yang kuat. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran media dalam menyampaikan pesan dan emosi pada masyarakat. Dengan tujuan tersebut penelitian ini mengungkap masalah bagaimana foto cerita tersebut merepresentasikan tentang partisipasi politik Suku Baduy?

Metode Penelitian

Penelitian foto jurnalistik ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan ini memiliki ciri data yang didapat berupa kata dan gambar bukan angka, metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menekankan pada pengetahuan seluas luasnya terhadap objek yang diteliti. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk meneliti bentuk suatu keadaan yang sementara berjalan selama penelitian dilakukan, dan meneliti sebab-sebab tertentu. Dengan demikian penelitian ini hanya memaparkan situasi peristiwa, membuat deskriptif, gambaran secara sistematis (Wibowo, 2013). Pada penelitian ini berfokus pada analisis semiotika dalam karya Muhammad Bagus Khoirunas pada portal antarafoto.com pada masa kontestasi Pemilu 2024 yang diadakan di Desa Kanekes, Lebak, Banten. teknik

pengumpulan data dari penelitian ini adalah purposive sampling, dimana peneliti mengumpulkan data berupa foto Karya Bagus Khoirunas terkait pemilu 2024 Suku Baduy pada portal Antara Foto dengan pertimbangan sesuai masalah penelitian, sampel diambil bukan secara acak namun peneliti menentukannya sendiri.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder, data primer adalah data yang diambil dari foto karya Bagus Khoirunas yang ada di Portal Antara Foto terkait Pilpres 2024 dengan cara dokumentasi, cara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi, menunjang analisis dan interpretasi data. Proses pengambilan data primer dilakukan dengan melihat gambar dan screenshot beberapa gambar yang menggambarkan partisipasi suku Baduy Desa kanekes pada Pilpres 2024. Penggambaran partisipasi politik yang muncul bisa framing kegiatan atau objek objek yang menggambarkan kegiatan partisipasi politik. Data sekunder dilakukan dengan kajian jurnal, buku atau artikel yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti menggunakan analisis Semiotika dengan pendekatan sistem Roland Barthes untuk mendapatkan makna pada karya foto yang dikaji terkait partisipasi politik dari suku Baduy dari desa Kanekes. Dalam pengujian keabsahan data pada suatu penelitian membutuhkan validitas dan reliabilitas sebagai tolak ukur penelitian.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti mulai memilih gambar atau foto untuk dianalisis berupa objek foto milik Bagus Khoirunas pada portal Antara foto. Dimana gambar-gambar tersebut akan disaring agar tidak ada pengulangan objek yang sekiranya sama sebagai data analisis. Penyaringan dilakukan mulai dari pra pemilihan, kegiatan pemilihan, dan pasca pemilihan. Selanjutnya, foto yang sudah terkumpul dianalisis dengan sistem semiotika Roland barthes yang dibagi 3 tahap yaitu konotasi, denotasi, dan mitos pada tiap foto yang di analisis.

Hasil Penelitian

Gambar 1. Pemutakhiran data pemilih pemilu di pedalaman Suku Badui



Sumber:
<https://www.antarafoto.com/id/view/1881633/pemutakhiran-data-pemilih-pemilu-di-pedalaman-suku-badui>

DENOTASI: Gambar 1 terlihat sekelompok orang sedang	KONOTASI: Dari gambar tersebut objek utama sebagai informasi adalah proses pendataan pemilih
---	--

melakukan pendataan, terdapat juga seorang wanita yang sedang menenun kain khas adat Suku Baduy, dengan latar belakang rumah adat dan pedesaan.	pemilu yang dilakukan warga desa yang berarti bahwa Suku Baduy terlibat aktif dalam proses demokrasi dari awal pendataan daftar pemilih, juga menggambarkan bahwa, semua warga negara berhak atas hak pilih universal, artinya semua warga negara berhak memilih tanpa memandang jenis kelamin, agama, suku, atau status sosial, kecuali orang tersebut tidak kehilangan hak tersebut menurut ketentuan peraturan perundang-undangan (Fungsi Statistik Politik dan Keamanan, 2021). Adanya wanita disana juga menggambarkan kegiatan tradisi seperti menenun, dan modernitas seperti pendataan pemilih yang berjalan beriringan yang menandakan bahwa mereka mempertahankan atau tetap menjalani kegiatan tradisional sambil berpartisipasi dalam kegiatan modern seperti partisipasi politik.
---	--

MITOS:

Dari gambar 1, penggambaran terkait kesetaraan demokrasi dan menjaga budaya dari nenek moyang sangat terlihat di gambar tersebut. Sekelompok orang warga lokal Suku Baduy melakukan pendataan pemilih menunjukkan bahwa setiap individu, tanpa latar belakang suku, budaya, ras, atau agama, memiliki hak yang sama dalam proses demokrasi. Hal ini merepresentasikan keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Lalu, mereka juga menjaga budaya atau kegiatan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka yaitu menenun, meskipun

beriringan dengan kegiatan modern seperti pemilu, mereka tetap melakukan kegiatan yang telah diwariskan sejak dulu. Ini menjunjung identitas budaya selama berjalannya pemilu (Santoso, 2006).

Gambar 2. Pengiriman logistik Pemilu 2024 di pedalaman Badui



Sumber:

<https://www.antarafoto.com/id/view/2153955/pengiriman-logistik-pemilu-2024-di-pedalaman-badui>

DENOTASI:	KONOTASI:
<p>Petanda gambar 2 tampak beberapa warga desa yang sedang membawa kotak di jalan pedesaan menuju tempat pemungutan suara dari Kecamatan Leuwidamar. Ada objek yang menjadi latar depan seperti ikat kepala suku Baduy, kain tenun dan latar belakang jalan pedesaan.</p>	<p>Dari gambar ini menunjukkan kesan bahwa masyarakat ikut andil berpartisipasi dalam proses persiapan pemungutan suara, adanya ikat kepala, dan kain tenun tersebut menjadi identitas budaya dan tradisi yang dipertahankan oleh Suku Baduy, lalu dengan latar belakang jalan pedesaan dan objek utama beberapa orang membawa logistik tersebut memberi nuansa kesederhanaan dan kebersamaan. Penjabaran ini menunjukkan bahwa suatu kelompok masyarakat memiliki</p>

ciri khas khusus dari budaya mereka entah itu pakaian, adat, atau cara mereka bersosial (Santoso, 2006)

MITOS:

Gotong royong adalah salah satu ciri khas yang menonjol dari masyarakat Indonesia, terutama dalam kehidupan pedesaan. Nilai kebersamaan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di desa pedalaman seperti suku Baduy. Di dalam Suku Baduy terdapat berbagai macam kegiatan gotong royong seperti “*Nyambungan*” yang menjadi kebiasaan Suku Baduy mengirim atau menyumbang sesuatu pada warga yang sedang mengadakan hajatan dengan sistem timbal balik, lalu ada “*Liliuran*” yang lebih mengarah pada arisan tenaga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, selanjutnya ada “*Tunggu Lembur*” yaitu sebuah aktivitas sekelompok orang Baduy menjaga desa dari berbagai kemungkinan hal yang membahayakan desa, yang terakhir ada “*Dugdug Rempug*” dimana kegiatan ini adalah bentuk spontanitas warga Baduy untuk membantu dan menolong pihak yang membutuhkan pertolongan mereka (Somantri, 2012)

Jika dikaitkan partisipasi warga membantu penyaluran logistik KPU yang diperuntukan pemungutan suara. Maka, bentuk gotong royong Suku baduy yang sesuai adalah “*Dugdug Rempug*” yang dimana warga secara spontan membantu petugas KPU dalam mengirim logistik ke setiap desa di pedalaman. Dari gambar tersebut mereka juga tidak melepas identitas budaya mereka ketika menjalani proses kegiatan modern seperti pemilu. Gotong royong juga memiliki peran dalam aspek politik di Indonesia, fungsi dari gotong royong sendiri adalah untuk menciptakan fondasi kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan negara, mulai dari pemilu hingga pelaksanaan kebijakan. Pada konteks pemilu, secara umum tercermin dalam upaya masyarakat berpartisipasi dalam proses

demokratisasi, seperti dukungan terhadap calon, berkolaborasi bersama, memunculkan ide, dan pandangan untuk mencapai tujuan bersama (Hall, 1997). Tetapi, dalam hal mensukseskan pemilu warga desa Suku Baduy membantu pihak petugas KPU untuk mendistribusikan logistik ke daerah pedalaman Suku Baduy.

Gambar 3. Pemungutan suara Pemilu 2024 di Badui



Sumber:

<https://www.antarafoto.com/id/view/2155461/pemungutan-suara-pemilu-2024-di-badui>

DENOTASI:	KONOTASI:
<p>Pada gambar tersebut, tampak sekumpulan orang mengenakan baju adat sedang mengantre untuk melakukan pencoblosan pemilu. Latar belakang gambar menampilkan rumah adat yang dikelilingi oleh suasana pedesaan. Orang-orang dalam antrian tampak sabar menunggu giliran mereka. Terdapat juga informasi yang terpasang di rumah adat tersebut yaitu mengenai siapa paslom yang akan dipilih mulai dari pemilihan presiden, pemilihan legislatif negara dan</p>	<p>Adanya warga yang mengantre untuk memilih menandakan bahwa banyak individu di desa pedalaman seperti desa Kanekes yang memiliki kesadaran akan hak memilih. Banyaknya antrian juga menandakan bahwa pentingnya partisipasi politik di suatu negara hingga sampai suku pedalaman seperti suku Baduy, lalu baju adat yang dipakai para warga menandakan mereka tetap memegang budaya ketika menjalani proses pemungutan suara dan menunjukkan bahwa pemilu di</p>

pemilihan legislatif daerah yang akan menjabat

Indonesia dijalankan tanpa memandang latar belakang budaya tiap daerah. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh McClosky bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan sukarela masyarakat mulai dari mereka mengambil bagian pada proses pemilihan penguasaan dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses membentuk kebijakan umum (Budiardjo, 2004).

MITOS:

Masyarakat di Indonesia memiliki hak dalam berpartisipasi politik bahkan hingga di ranah suku pedalaman. McClosky menyatakan bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan sukarela masyarakat mulai dari mereka mengambil bagian pada proses pemilihan penguasaan dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses membentuk kebijakan umum (Budiardjo, 2004). Partisipasi politik dibagi menjadi dua yaitu, konvensional seperti ikut serta dalam Pemilu atau diskusi politik dan Non-konvensional seperti demonstrasi. Jadi Pemilu bukanlah satu-satunya cara dalam menyalurkan partisipasi politik. Tetapi, Pemilu merupakan bentuk partisipasi yang paling mudah untuk diukur. Pada beberapa negara demokrasi seperti Indonesia, tinggi rendahnya partisipasi politik masyarakat menjadi penentu pemahaman dan keikutsertaan masyarakat dalam menaruh perhatian pada masalah kenegaraan dan pemerintahan (Fungsi Statistik Politik dan Keamanan, 2021). Syarat umum untuk menggunakan hak memilih di Indonesia adalah kepemilikan KTP. Di Suku Baduy contoh saja seperti

Desa Kanekes pada tahun 2022 jumlah kepemilikan KTP berada pada angka 5.944 meningkat cukup banyak dibandingkan pada tahun 2019 yaitu 4.917 (Sari dkk., 2023). Menurut berita dari Antara foto bahwa DPT pada saat pemilu 2024 Suku Baduy mencapai 6.078 orang, hal ini tergambar juga pada gambar tersebut bahwa masyarakat Suku Baduy terutama Baduy luar memahami pentingnya hak pilih dan hak dalam berpartisipasi politik. Dalam proses partisipasi politik Suku Baduy memiliki caranya sendiri, meskipun masyarakat adat dibebaskan memilih siapa paslon yang akan dicoblos, mereka memiliki nilai adat politik berupa “Lunang” atau “Milu Kanu Meunang” yang berarti ikut pada yang menang atau sikap menerima dan taat pada aturan pemerintah siapapun pemenang kontestasi elektoral (Chairani, 2022). Yang membedakan Masyarakat Baduy dengan Masyarakat adat lainnya adalah dalam mengikuti kontestasi Pemilu, mereka dibebaskan tanpa paksaan dan larangan untuk mengikuti dan datang ke TPS yang dimana pada umumnya Masyarakat adat kerap mengikuti ketua adat dalam memilih .

suara kedalam kotak sesuai jenisnya, lalu mereka juga menggunakan baju adat Suku Baduy dengan latar belakang tenda bongkar pasang dengan penyangga bambu dan ditutup terpal atau kain luput akan peran perempuan dalam proses pengambilan suara di masyarakat baduy dan menunjukkan kesetaraan dalam proses demokrasi tingkat desa terutama desa terpencil. Hal ini menunjukkan dalam proses pemilu tidak melihat jenis kelamin para pemilih (Fungsi Statistik Politik dan Keamanan, 2021).

MITOS:

Partisipasi politik di indonesia setara antara laki laki dan perempuan. Kehadiran pemilih seorang perempuan dalam gambar tersebut menunjukkan perempuan memiliki hak yang sama pemilu, menegaskan bahwa setiap suara baik laki laki maupun perempuan, memiliki nilai yang sama dalam menentukan masa depan negara. Pada artikel yang dikeluarkan oleh Badan pusat statistik, jika di dilihat berdasarkan jenis kelamin secara nasional pemilih perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan pemilih laki laki, yaitu mencapai 102.588.719, atau kurang lebih 370 ribu lebih diatas jumlah pemilih laki-laki (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial & Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 2023). Hak kebebasan dalam berpartisipasi politik mengatur warga negara bebas dalam melakukan kegiatan politik. Misalnya untuk kegiatan pemilu, semua warga negara berhak atas hak pilih universal, artinya semua warga negara berhak memilih tanpa memandang jenis kelamin, agama, suku, atau status sosial, kecuali orang tersebut tidak kehilangan hak tersebut menurut ketentuan peraturan perundang-undangan. Padahal, meski ada ketentuan yang menjamin hak memilih, namun yang terpenting adalah bagaimana hak-hak politik tersebut dijamin dan dihormati oleh penyelenggara pemilu (Fungsi Statistik Politik dan Keamanan, 2021). Hak pilih ini sangat penting untuk

Gambar 4. Pemungutan suara Pemilu 2024 di Badui



Sumber:
<https://www.antarafoto.com/id/view/2155452/pemungutan-suara-pemilu-2024-di-badui>

<p>DENOTASI: Petanda gambar 4 terlihat dua orang satu laki-laki sebagai petugas KPU dan satu perempuan sebagai pemilih yang sedang memasukan surat</p>	<p>KONOTASI: warga Desa Kanekes memiliki kesadaran akan hak pilihnya untuk melakukan pencoblosan di TPS desa tersebut, dalam pemungutan suara tersebut juga tidak</p>
--	---

disadari oleh semua orang tanpa memandang latar belakang apapun, entah itu gender, ras, suku, status atau agama sesuai ketentuan undang undang yang berlaku, dan penyelenggara pemilu memegang peran penting untuk menjaga integritas selama proses pemilu yang bebas, tanpa diskriminasi, adil dan transparan.

Gambar 5. Pemungutan suara Pemilu 2024 di Badui



Sumber :
<https://www.antarafoto.com/id/view/2155449/pemungutan-suara-pemilu-2024-di-badui>

<p>DENOTASI: Pada gambar 5 terdapat 4 frame yang berisi perempuan yang ada di Suku Baduy dengan usia yang berbeda beda, satu remaja, 2 ibu-ibu, dan 1 lansia. Mereka menunjukkan jari kelingking mereka yang sudah dicelupkan tinta. Mereka menggunakan baju jenis kebaya dengan warna yang berbeda beda, ada biru, coklat, dan hitam dengan latar belakang rumah adat dan lingkungan pedesaan</p>	<p>KONOTASI: Dalam pemungutan suara tersebut juga tidak luput akan peran perempuan dalam proses pengambilan suara di masyarakat baduy dan menunjukkan kesetaraan dalam proses demokrasi tingkat desa terutama desa terpencil. Tinta pencoblosan tersebut memiliki arti bahwa mereka sudah melakukan pencoblosan dan penggunaan hak suara mereka. Adanya 4 kolase dengan perempuan dengan berbagai usia menandakan bahwa</p>
--	---

partisipasi politik di Indonesia hingga suku pedalaman seperti Baduy dijalankan hingga lintas generasi, pemilu yang dijalankan ditunjukkan tidak hanya pada kelompok usia tertentu dengan aturan yang berlaku. seperti yang sudah dijelaskan pada salah satu Peraturan KPU No. 7 tahun 2022 yang berbunyi genap berumur 17 tahun atau lebih pada saat pemungutan suara sudah, kawin, atau sudah pernah kawin (Teniwut, 2023).

MITOS:

Partisipasi politik khususnya pemilu di Indonesia tidak hanya dijalankan pada usia tertentu walaupun ada aturan yang mengikatnya yaitu pada yang sudah berusia 17 tahun. Hal tersebut juga menjadi syarat kepemilikan KTP sebagai syarat paling umum agar bisa memilih, seperti yang sudah dijelaskan pada salah satu Peraturan KPU No. 7 tahun 2022 yang berbunyi genap berumur 17 tahun atau lebih pada saat pemungutan suara sudah, kawin, atau sudah pernah kawin (Teniwut, 2023). Hal ini memunculkan terkait kesetaraan generasi dalam berpartisipasi politik, gambar kolase menunjukkan generasi muda hingga tua yang telah mencelupkan jari kelingking memiliki arti bahwa tiap generasi memiliki peran dalam menjaga dan menjalankan demokrasi. Tanpa melihat muda atau tua setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam proses partisipasi politik dan menjaga demokrasi agar bisa dijalankan oleh generasi berikutnya. Gambar ini juga menunjukkan terkait keikutsertaan para perempuan suku Baduy baik remaja hingga lansia. Para perempuan di Suku Baduy

juga memiliki hak, peran, dan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam proses partisipasi politik. Hal ini juga terlihat dari jumlah DPT perempuan pada tahun 2019 di Desa Kanekes mencapai angka 3.232 orang dari 6.873 total DPT di desa tersebut (Sari dkk., 2023).

Gambar 6. Perhitungan surat suara di Badui



Sumber:
<https://www.antarafoto.com/id/view/2156532/perhitungan-surat-suara-di-badui>

<p>DENOTASI: Gambar 6 menunjukkan beberapa orang sedang menghitung jumlah suara yang terkumpul satu orang memegang surat suara, dua orang mencatat dan sisanya jadi saksi penghitungan suara. Mereka berada didalam gubuk sederhana yang ditutupi dengan terpal kain, dengan latar belakang pedesaan. Beberapa orang tersebut juga menggunakan baju adat dari desa tersebut.</p>	<p>KONOTASI: Gambar tersebut menunjukkan sebuah proses akhir dari pemilu yaitu penghitungan suara, adanya para saksi disana menunjukkan adanya transparansi dan keterbukaan dalam penghitungan. Mereka memastikan bahwa setiap proses berjalannya pemilu dilakukan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (Pemerintah Pusat, 2017). Penggunaan baju adat disana menunjukkan bahwa ada partisipasi dari warga lokal yang biasanya dalam penghitungan suara dilakukan oleh</p>
--	--

panitia pemilu, hal tersebut menunjukkan bahwa demokrasi mendorong keterlibatan masyarakat, keterlibatan ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab dan kepedulian Masyarakat (Adila, 2021). Gubuk tempat penghitungan menggambarkan kesederhanaan dalam menjalankan proses pemilu.

MITOS:

Mitos yang muncul dari gambar tersebut adalah tentang kejujuran dan keterbukaan. Salah satu definisi kejujuran adalah kemampuan untuk mempercayai kata-kata, tindakan, dan pekerjaan seseorang. Kata sifat "kejujuran" dapat didefinisikan sebagai tidak berbohong, tidak ceroboh, dan benar-benar tulus. Kejujuran seseorang adalah cerminan dari prinsip-prinsip yang telah dia pilih dalam hidup (Kurnia dkk., 2023). Kejujuran dalam pemilu di Indonesia telah menjadi asas yang selalu berdampingan, hal tersebut telah dituliskan menjadi asas dan prinsip dalam penyelenggaraan pemilu pada Undang Undang No.7 tahun 2017 tentang Pemilihan umum (Pemerintah Pusat, 2017). Ini menjelaskan bahwa dalam proses menjalankan demokrasi terutama pemilu harus dijalankan secara jujur dan transparan.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan dengan sistem analisis semiotika Roland barthes dimana

Sample foto tersebut merupakan karya milik Muhammad Bagus Khoirunas.

Indonesia menganut sistem demokrasi, dimana dalam penerapannya Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Persoalan demokrasi tak lepas dengan hubungan antar negara ataupun rakyat dan negara. Rakyat menjadi induk dalam tujuan utama penyelenggaraan pemerintahan demokrasi (Anindya, 2021). Partisipasi politik seperti pemilu sangat penting dalam demokrasi elektoral. Hal ini menjadi cara untuk mengukur penerimaan atas wewenang yang diberikan oleh warga negara pada pemerintahan yang terpilih dari kontestasi seperti pemilu (Andiraharja, 2020).

Seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya hak kebebasan dalam berpartisipasi politik mengatur warga negara bebas dalam melakukan kegiatan politik. Misalnya untuk kegiatan pemilu, semua warga negara berhak atas hak pilih secara universal, artinya semua warga negara berhak memilih tanpa memandang jenis kelamin, agama, suku, atau status sosial, kecuali orang tersebut tidak kehilangan hak tersebut menurut ketentuan peraturan perundang-undangan (Fungsi Statistik Politik dan Keamanan, 2021). Suku Baduy menjalankan pemilu dimana mereka bagian dari negara Indonesia, mereka

juga tidak dibeda-bedakan dan suku tersebut juga mengikuti tanpa paksaan dari KPU. Bahkan, membebaskan suku tersebut berpartisipasi dengan cara atau adat yang mereka jalani.

Suku Baduy terutama Baduy Luar secara aktif ikut serta dalam pemilu. Hal ini menunjukkan bentuk tanggung jawab mereka sebagai warga negara Indonesia. Mereka sadar akan pentingnya suara dan hak mereka, dan mau ikut suka rela dalam menentukan arah kebijakan negara. Ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh McClosky yang menyatakan bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan sukarela masyarakat mulai dari mereka mengambil bagian pada proses pemilihan penguasaan dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses membentuk kebijakan umum (Budiardjo, 2004).

Suku Baduy memegang teguh budaya mereka bahkan saat mengikuti kegiatan pemilu. Ketika berpolitik, keberadaan struktur adat sangat berpengaruh terhadap kehidupan warga Baduy. Suku baduy memiliki nilai adat politik kepada negara berupa "*Lunang*" atau "*Milu Kanu Meunang*" yang berarti ikut pada yang menang atau sikap menerima dan taat pada aturan pemerintah siapapun pemenang kontestasi elektoral (Chairani, 2022).

Hal ini menjadi pembeda dari beberapa suku pedalaman yang ada di Indonesia yang dimana suku-suku tersebut biasanya mengikuti kepala suku dalam proses pemilihannya.

Mereka secara aktif ikut serta dalam pemilu sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku selama pemilu. Hal ini menunjukkan bentuk tanggung jawab mereka sebagai warga negara Indonesia. Mereka sadar akan pentingnya suara dan hak mereka dalam menentukan arah kebijakan negara. Partisipasi politik khususnya pemilu di Indonesia tidak hanya berjalan pada usia tertentu walaupun ada aturan yang mengikatnya yaitu pada yang sudah berusia 17 tahun. Hal tersebut juga menjadi syarat kepemilikan KTP sebagai syarat paling umum agar bisa memilih, seperti yang sudah dijelaskan pada salah satu Peraturan KPU No. 7 tahun 2022 yang berbunyi genap berumur 17 tahun atau lebih pada saat pemungutan suara, sudah kawin atau sudah pernah kawin (Teniwut, 2023).

Di Desa Kanekes pada tahun 2022 jumlah kepemilikan KTP berada pada angka 5.944 meningkat cukup banyak dibandingkan pada tahun 2019 yaitu 4.917 (Sari dkk., 2023) dan menurut berita dari Antara foto bahwa DPT pada saat pemilu 2024 Suku Baduy mencapai 6.078 orang (Khoirunas,

2024). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Baduy terutama Baduy luar memahami pentingnya hak pilih dan hak dalam berpartisipasi politik.

Seluruh Warga Baduy menggunakan pakaian adat mereka selama pemilu berjalan. Baju adat merupakan suatu nilai budaya untuk mengekspresikan identitas seseorang dan untuk mendefinisikan seseorang secara tampilan (Rosiana, 2024). Penggunaan baju adat yang selalu digunakan oleh Suku Baduy selama proses pemilu juga menjadi bentuk integrasi yang dilakukan suku tersebut. Penggunaan pakaian adat dan gaya hidup tradisional menjadi salah satu penentu terkait identitas suatu suku dan juga menandakan bahwa Suku Baduy memegang teguh pada budaya yang telah diwariskan turun temurun dan yang mereka anut.

Dalam proses berjalannya Pemilu terutama dalam persiapannya mereka melakukan gotong royong yang dimana itu adalah budaya mereka. Didalam Suku Baduy terdapat berbagai macam kegiatan gotong royong seperti "*Nyambungan*" yang menjadi kebiasaan Suku Baduy mengirim atau menyumbang sesuatu pada warga yang sedang mengadakan hajatan dengan sistem timbal balik, lalu ada "*Liliuran*" yang lebih mengarah pada arisan tenaga

untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, selanjutnya ada "*Tunggu Lembur*" yaitu sebuah aktivitas sekelompok orang Baduy menjaga desa dari berbagai kemungkinan hal yang membahayakan desa, yang terakhir ada "*Dugdug Rempug*" dimana kegiatan ini adalah bentuk spontanitas warga Baduy untuk membantu dan menolong pihak pihak yang membutuhkan pertolongan mereka (Somantri, 2012). Banyak sekali bentuk-bentuk gotong royong yang biasa dilakukan oleh Suku Baduy. Tetapi, jika dikaitkan Proses Pemilu, partisipasi warga membantu seperti penyaluran logistik KPU yang diperuntukan pemungutan suara. Maka, bentuk gotong royong Suku Baduy yang sesuai adalah "*Dugdug Rempug*" yang dimana warga secara spontan membantu petugas KPU dalam mengirim logistik ke setiap desa di pedalaman. Dari gambar tersebut mereka juga tidak melepas identitas budaya mereka ketika menjalani proses kegiatan modern seperti pemilu.

Gotong royong juga memiliki peran dalam aspek politik di Indonesia, fungsi dari gotong royong sendiri adalah untuk menciptakan fondasi kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan negara, mulai dari pemilu hingga pelaksanaan kebijakan. Pada konteks pemilu, secara umum tercermin dalam upaya masyarakat berpartisipasi

dalam proses demokratisasi, seperti dukungan terhadap calon, berkolaborasi bersama, memunculkan ide, dan pandangan untuk mencapai tujuan bersama (Kurnia dkk., 2023). Tetapi, dalam hal mensukseskan pemilu warga desa Suku Baduy membantu pihak petugas KPU untuk mendistribusikan logistik ke daerah pedalaman Suku Baduy.

Penutup

Suku Baduy, khususnya Baduy Luar, menunjukkan partisipasi aktif dalam pemilu sebagai bentuk tanggung jawab mereka sebagai warga negara Indonesia. Mereka memahami pentingnya hak pilih dan secara sukarela berkontribusi dalam menentukan arah kebijakan negara. Partisipasi mereka tidak hanya mencerminkan kesadaran politik tetapi juga penghormatan terhadap aturan negara, tanpa mengesampingkan adat istiadat mereka. Prinsip "Lunang" atau "Milu Kanu Meunang" yang mereka anut menunjukkan sikap menerima dan taat pada aturan pemerintah, siapapun pemenang kontestasi elektoral.

Selama proses pemilu, Suku Baduy tetap memegang teguh budaya mereka, seperti mengenakan pakaian adat yang mencerminkan identitas dan warisan tradisional mereka. Budaya gotong royong juga menjadi bagian integral, seperti dalam

kegiatan "Dugdug Rempug," di mana mereka membantu distribusi logistik pemilu ke daerah pedalaman.

Hambatan dalam penelitian ini adalah data yang dicari hanya berasal dari literatur pustaka dan pada sample-sample yang didapat. Sehingga data yang didapat tidak ada yang bersifat observasi di lapangan dan untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pada suku lain ataupun terjun langsung untuk observasi lapangan terkait Pemilu Suku Baduy.

Bibliography

- Adila. (2021). *Negara Demokrasi: Memahami Prinsip dan Tantangannya*. <https://www.gramedia.com/literasi/negara-demokrasi-memahami-prinsip-dan-tantangannya/>.
- Alwi, A. M. (2004). *Foto jurnalistik: Metode memotret dan mengirim foto ke media massa*.
- Andiraharja, D. G. (2020). Politik Hukum Pada Penanganan Tindak Pidana Pemilu. *Khazanah Hukum*, 2(2), 24–31. <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1>
- Anindya, R. (2021). *Presidential Threshold: Pengaruh Penerapannya dalam Perkembangan Demokrasi Indonesia Rifka Anindya Muhammad Ulul Albab Musaffa*. 10(2). <https://doi.org/10.14421/inright.v10i2.2942>
- Annur, C. (2023, November 14). *Sejauh Mana Anak Muda Tertarik dengan Politik? Ini Hasil Surveinya*. <https://databoks.katadata.co.id/politik/statistik/44d27e9b6db26fb/sejauh-mana-anak-muda-tertarik-dengan-politik-ini-hasil-surveinya>.
- Baetty, A. N., & Sari, M. P. (2022). Analisis Semiotika Fotografi Human Figure pada Foto Karya Mahasiswa Pendidikan Multimedia UPI. *Jurnal Desain*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i1.13201>
- Budiardjo, miriam. (2004). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Umum. www.bacaan-indo.blogspot.com
- Carr, C. L. (2021). *Political Freedom. Dalam Political Freedom*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53397-7>
- Chairani, D. (2022). Partisipasi Politik Masyarakat Adat Baduy dalam Pemilihan Umum. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(8), 322–327. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i8.1675>
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial & Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. (2023). *Statistik Politik 2023* (Vol. 13). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/21/3e3e4a6e62d28b855b472330/statistik-politik-2023.html>
- Fermana, R. A., & Zetra, A. (2022). Relasi Media Massa Dan Politik Pada Pemilihan Umum Presiden 2019. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/jwp.v7i1.32370>
- Fungsi Statistik Politik dan Keamanan. (2021). *Statistik Politik 2021*. www.freepik.com
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE.
- Kurnia, H., Laela Khasanah, I., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Darto, Y., Zumadila Wawuan, F., Rahmania Fajar, N., Zulva, D., Yasmin Oktaviani, S., Aria Wicaksono, F., Kaihatu, Y., & Iqbal Bangkit Santoso, M. (2023). Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat

- Dusun Kalangan. / 277 *EJOIN-VOLUME*, 1, 277–282. <http://dx.doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.754>
- Mufidah, I., & Mastanora, R. (2022). *Pemanfaatan Foto Jurnalistik Oleh Pos Metro Padang Pada Pemberitaan Koran*. <http://dx.doi.org/10.31958/kinema.v1i1.5690>
- Pawito. (2009). *Komunikasi politik: Media massa dan kampanye pemilihan*. Jalasutra. https://books.google.co.id/books/about/Komunikasi_politik.html?id=DIgNAQAAMAAJ&redir_esc=y
- Pemerintah Pusat. (2017). *Undang-undang (UU) Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum*. Pemerintah Pusat.
- Reynoaldo, J., Srigati, B., & Solihin, M. (2022). Makna Pesan Salam 3 Jari dalam Foto Jurnalistik di prachatai.com. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 71–85. <https://doi.org/10.24167/jkm.v2i2.4551>
- Romadhoni, A. (2023). Pengaruh Fotografi Jurnalistik Pada Media Online. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(2), 98–107. <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.115>
- Rosiana, A. dkk. (2024). Analisis Identitas Budaya Pakaian Adat Jambi Suku Melayu. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 142–156. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.503>
- Santoso, B. (2006). *Bahasa Dan Identitas Budaya*. 1, 49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>
- Sari, R. P., Yuslim, Y., & Setiawan, D. B. (2023). Pelaksanaan Hak Pilih Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Kabupaten Lebak Pada Pemilihan Umum 2019. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 141–155. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1845>
- Somantri, R. A. (2012). Sistem Gotong Royong Pada Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten. *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(1), 137. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.128>
- Suwaima, A. (2021). *Representasi Perempuan Muslim Dalam Akun Podcast [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45311/>
- Teniwut, M. (2023, Oktober 30). *Syarat Menjadi Pemilih dalam Pemilu 2024 Menurut Undang-undang*. Media Indonesia.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana media. <http://www.mitrawacanamedia.com>
- Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books/about/Foto_Jurnalistik.html?id=3ERFDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Yuwono, I. T. (2021). Representasi Nilai-Nilai Esoteris Etnisitas Dalam Film Sargedek Kumandang. *INTELEKTIVA*, 4(6), 33–37.
- Zubair, A. C. (2003). Membangun Kesadaran Etika Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 13(2), 111–126. <https://doi.org/10.22146/jf.31305>